



Jurnal Pendidikan Agama Katolik

JPAK

Vol. 18, Tahun ke-9, Oktober 2017

ISSN; 2085-0743

KERASULAN AWAM DI BIDANG POLITIK (SOSIAL-KEMASYARAKATAN), DAN RELEVANSINYA BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA
Agustinus Wisnu Dewantara

MEMPERSIAPKAN HOMILI MULTIKULTURAL
Alphonsus Boedi Prasetijo

PERSEPSI IMAM TERHADAP KARYA KATEKESI PAROKI DI KEUSKUPAN SURABAYA
Leonardus Galih Wahyu Pambudi dan Agustinus Supriyadi

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK BERBANTU AUDIOVISUAL BAGI SISWA KELAS V SDK SANTO BERNARDUS MADIUN
Gia Cinta Gumilang Sari dan Ola Rongan Wilhelmus

STUDI MENGENAI DINAMIKA HIDUP KELUARGA MUDA KRISTIANI YANG MEMILIKI TANTANGAN JARAK DAN WAKTU, SERTA PELUANGNYA BAGI PASTORAL KELUARGA
Nathalia Dwi Oetari dan Albert I Ketut Deni Wijaya

PERWUJUDAN PANCA TUGAS GEREJA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI KELUARGA KRISTIANI DI STASI HATI KUDUS YESUS BULAK SUMBERSARI
Yohanes Eko Priyanto dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Agustinus Wisnu Dewantara

Penyunting Pelaksana

DB. Karnan Ardijanto
Agustinus Supriyadi

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo
Ola Rongan Wilhemus
Armada Riyanto

Sekretaris

Aloysius Suhardi

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana
Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. “Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness,” dalam Jurnal RELIGIO No. I, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivatives Research Unicornorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003

STUDI MENGENAI DINAMIKA HIDUP KELUARGA MUDA KRISTIANI YANG MEMILIKI TANTANGAN JARAK DAN WAKTU, SERTA PELUANGNYA BAGI PASTORAL KELUARGA

Oleh:

Nathalia Dwi Oetari dan Albert I Ketut Deni Wijaya
STKIP WIDYA YUWANA MADIUN

Abstract

God has created man in pairs. God presents a friend worthy of human life and gives it to him. God does not let man himself. Man is God's partner in managing the universe and everything in it. The sacrament of marriage is a sign and means derived from God that is useful to unite men and women to become married couples. Choosing to become a husband and wife is a call and a very noble lifestyle for everyone. Family life makes men and women united through the bonds of the sacrament of marriage. The sacred promise of marriage is the goal of happy and eternal marriage for catholic families that must be manifested in mutual respect, mutual love, mutual acceptance of each other, loving, honest, open, trusting and always grateful.

The development of this era, threaten the survival of the family. The development of this era cannot be separated from the flow of globalization, where the family also responds to the flow of globalization that can attract every member of the family has an attitude of individualism, materialism, consumerism, and hedonism. It is also experienced by catholic families, especially young families who are trying to build a prosperous family. Welfare is championed even to have to work in another city leaving family members, this decision ultimately young families have the challenge of distance and time. The young Christian families who has the challenge of distance and time is a Christian family built

over a period of 1 to 5 years apart distance and time with family members. This research uses a qualitative approach. The respondents of this study were Christian families built over a period of 1 to 5 years apart from time and distance with family members residing in the parish of St. Cornelius and parish Mater Dei, Madiun. The number of respondents are 7 young Christian families. Based on the results of the study, young Christian families with the challenges of distance and time experienced difficulties and impacts on three things: limited time shared by family, lack of father or mother figure, and relationship between parent and child. The pastoral opportunities for pastoral workers can do are emphasizing the pastoral function of guiding and nurturing.

Keywords : *pastoral, young Christian family, long distance relationship*

I. PENDAHULUAN

Allah telah menciptakan manusia secara berpasang-pasangan. Allah menghadirkan teman yang sepadan bagi hidup manusia. Allah tidak membiarkan manusia sendiri. Kitab Kejadian (1:27) menjelaskan bahwa bagi Allah, manusia itu tidak baik jika seorang diri saja. Sakramen perkawinan merupakan tanda dan sarana yang berasal dari Allah yang berguna untuk mempersatukan laki-laki dan perempuan untuk menjadi suami isteri. Sakramen perkawinan menunjukkan bukti cinta Tuhan kepada manusia, serta mempersatukan dua pribadi menjadi satu. Memilih untuk hidup berkeluarga menjadikan pria dan wanita disatukan melalui ikatan sakramen perkawinan.

Indonesia mengalami perkembangan zaman yang semakin modern dari tahun ke tahun. Perkembangan zaman ini, akhirnya mengancam ketahanan hidup keluarga karena tidak bisa lepas dari arus globalisasi, dimana keluarga juga merespon arus globalisasi ini. Kesuksesan yang ingin dibangun dalam keluarga, tidak jarang membuat orang tua harus bekerja keras. Hal ini mengakibatkan kurangnya waktu dan perhatian dalam anggota keluarga (bdk. Wilhemus, 2011:8).

Keluarga katolik terlebih keluarga muda yang karena usia perkawinan 1 s.d. 5 tahun berusaha untuk membangun keluarga yang sejahtera. Keinginan untuk membangun kesejahteraan keluarga, akhirnya mengorbankan kebersamaan dalam keluarga. Kesejahteraan keluarga diperjuangkan bahkan sampai harus bekerja di kota lain meninggalkan anggota keluarga. Keputusan yang dipilih itulah, akhirnya keluarga muda katolik memiliki tantangan jarak dan waktu. Tantangan jarak dan waktu dalam hidup berkeluarga merupakan salah satu cobaan yang datang menghampiri, namun pasangan suami istri tetap harus berani berpegang teguh pada janji Tuhan melalui sakramen perkawinan (bdk. Magdalena, 2014:10).

II. KELUARGA MUDA KRISTIANI YANG MEMILIKI TANTANGAN JARAK DAN WAKTU

2.1 Pengertian Keluarga Muda Kristiani yang Memiliki Tantangan Jarak dan Waktu

Keluarga muda kristiani merupakan keluarga yang dibangun selama kurun waktu 1 s.d. 5 tahun yang di dalamnya terdapat persekutuan hidup antara ayah, ibu, dan anak yang percaya kepada Yesus dan mengimani-Nya kemudian dijadikan sebagai pedoman hidup keluarga dalam sehari-hari serta mengamalkan nilai-nilai kristiani. Nilai-nilai kristiani yang terkandung itu seperti cinta kasih, perdamaian, pelayanan serta pengampunan terhadap sesama.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 567) mengartikan jarak ialah ruang sela antara dua benda atau tempat. Waktu merupakan berlangsungnya saat tertentu atau keadaan berada di suatu tempat (KBBI, 2008:1554). Jarak dan Waktu yang dimaksudkan dalam konteks ini ialah terpisahnya pertemuan pribadi dan mengalami keterbatasan bertemu dalam keluarga. Waktu merupakan keadaan atau saat tertentu yang terjadi pada diri pribadi bersama keluarga.

Jarak dan waktu merupakan sebuah tantangan yang dialami manusia terkait terjalannya hubungan yang dihalangi oleh perbedaan tempat dan waktu atau dapat dikatakan juga sebagai pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*). Ini merupakan situasi pasangan yang terpisah secara fisik, yaitu salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain untuk kepentingan tertentu seperti bekerja, menempuh pendidikan, dan pasangannya tetap tinggal di rumah atau di daerah

asalnya. Pasangan suami istri dengan situasi ini menjalin hubungan yang tidak mudah. Hal ini dikarenakan faktor jarak, pertemuan, serta komunikasi terbatas. Berhubungan jarak jauh, sebenarnya bukanlah pola hubungan yang ideal, mengingat rawannya persoalan miskomunikasi di antara suami istri dan anggota keluarga (Moena, 2013: 77). Pengertian keluarga muda kristiani yang memiliki tantangan jarak dan waktu ialah keluarga yang dibangun selama kurun waktu 1-5 tahun yang di dalamnya terdapat persekutuan hidup antara ayah, ibu, dan anak yang percaya kepada Yesus dan mengimani-Nya kemudian dijadikan sebagai pedoman hidup keluarga sehari-hari serta mengamalkan nilai-nilai kristiani yang terpisah jarak dan waktu dengan anggota keluarga.

2.2 Tugas Keluarga Muda Kristiani yang Memiliki Tantangan Jarak dan Waktu

2.2.1 Memperkokoh Iman dalam Keluarga

Meningkatkan mutu iman dalam keluarga sangatlah penting, karena iman yang dimiliki dalam setiap anggota keluarga katolik inilah bukti konkrit manusia akan Yesus Kristus. Keluarga katolik harus tetap menghargai dan mengejar nilai-nilai kerohanian dalam keadaan apapun. Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh keluarga kristiani harus senantiasa memiliki iman yang kokoh sebab, dengan memiliki iman yang kokoh maka keluarga akan mampu bertahan walaupun tantangan hadir di tengah keluarga. Paus Fransiskus dalam dokumen *Amoris Laetitia* art. 231, mengatakan bahwa “kasih suami-istri baru menjadi kuat setelah mereka setia hidup bersama dan berjuang bersama dalam mengatasi berbagai masalah”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai suami istri tetap harus setia dalam permasalahan yang terjadi dalam hidup berkeluarga.

2.2.2 Memperkokoh Kesatuan untuk Membangun Kesetiaan sebagai Suami Istri

Setia berarti tahan uji terhadap segala situasi suka maupun duka, terutama dalam situasi duka dan pahitnya kehidupan (Suparto, 2011:148). Kesetiaan yang sesungguhnya memang baru nampak setelah keluarga katolik terbukti tahan uji menghadapi ujian atau salib kehidupan keluarga. Jarak dan waktu merupakan salah satu tantangan

yang dihadapkan pada keluarga, sehingga keluarga kristiani yang mengalami hal itu akan ditantang dalam nilai kesetiaan pada suami istri saat mereka tidak sedang bersama atau terpisah karena sedang mengupayakan terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga. Nilai kesetiaan bukan hal yang sepele dalam perkawinan katolik, nilai ini harus diwujudkannyatakan oleh pasangan suami istri.

Perkawinan katolik bukan sekedar ucapan janji semata, namun lebih dari itu yaitu tindakan suami istri yang saling setia menjalani kehidupan bersama dalam suka dan duka. Janji kesetiaan merupakan komitmen untuk menjaga perjanjian itu terhdap satu orang serta terhadap pernikahan itu sendiri (Anderson, 2003:26). Hubungan jarak jauh merupakan salah satu cara menguji kesetiaan antar pasangan. Suami istri harus tetap menjaga komunikasi, keterbukaan dan kejujuran untuk menjaga keharmonisan keluarga agar meminimaliskan terjadinya perselingkuhan. Perselingkuhan menjadi sumber konflik yang tidak termaafkan bagi kehidupan rumah tangga (bdk. Moena, 2013: 88).

2.2.3 Menjalin Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi adalah hal paling penting keberadaannya dalam sebuah keluarga. Setiap anggota keluarga harus saling berkomunikasi satu sama lain, agar mereka bisa saling memahami dan saling mengerti. Adanya keterbatasan kebersamaan dalam keluarga muda kristiani karena terhalang jarak dan waktu, perlu adanya komunikasi yang mengena dalam keluarga. Komunikasi yang dilakukan secara terus menerus dalam keluarga, menunjukkan ekspresi realitas yang ada (Suparto, 2011:149).

Banyak pertengkaran keluarga yang disebabkan buruknya komunikasi antara anggota keluarga. Hubungan jarak jauh sangat membutuhkan komunikasi yang baik antara pasangan suami istri. Komunikasi yang intensif yang selalu dilakukan diantara keduanya menjadikan keluarga semakin merasa dekat keberadaannya sekalipun jarak memisahkan. Sesepele apapun hal yang dikomunikasikan akan menjadikan kehidupan rumah tangga yang semakin harmonis, sehingga diantara pasangan suami istri dapan berjalan dalam kehidupan yang sama dan saling melengkapi dalam segala hal (bdk. Moena, 2013:133).

2.2.4 Pendidikan Iman Anak Sejak Usia Dini

Pendidikan iman anak usia dini dalam keluarga dimaksudkan sebagai usaha sadar yang dilakukan orang tua untuk membina iman anak menuju kedewasaan iman yang dilaksanakan sejak dini dalam keluarga. Pendidikan iman anak sejak usia dini, merupakan kompoen menentukan dalam membangun manusia seutuhnya. Orang tua kristiani memiliki tugas untuk mendidik iman anak sejak usia dini agar anak terbiasa untuk mengenal, mendengar Yesus Kristus. Kewajiban orang tualah untuk menciptakan suasana keluarga yang sedemikian dijiwai oleh cinta kasih dan sikap hormat kepada Allah dan orang-orang lain sehingga perkembangan pribadi dan sosial yang dapat dipupuk diantara anak-anak (bdk. FC art.36).

Orang tua harus diakui sebagai pendidik yang utama dan pertama, apabila tugas mereka diabaikan, sangat sukar pula untuk dapat dilengkapi (bdk. GE, 3). Pendidikan iman oleh orang tua harus dimulai sejak masa anak-anak, melalui kebiasaan seperti anggota-anggota keluarga saling membantu supaya dapat tumbuh dalam iman melalui kesaksian hidup yang sesuai dengan Injil (KGK 2226). Pendidikan iman itu adalah usaha orangtua untuk memberikan semua pokok ajaran iman yang anak-anak butuhkan untuk mencapai kedewasaan pribadi secara kristiani. Orangtua perlu mengajarkan bahwa betapa dalam dan besarnya cinta kasih Allah dalam Yesus Kristus kepada manusia.

2.3 Penyebab Keluarga Muda Kristiani yang Memiliki Tantangan Jarak dan Waktu

2.3.1 Masalah Ekonomi Rumah Tangga

Kehidupan modern menawarkan kebutuhan hidup yang semakin meningkat dengan cara yang kelihatannya mudah dan cepat. Cepat atau lambat sebagai keluarga muda harus mandiri. Salah satu faktor penting dalam membangun keluarga yang sejahtera adalah ekonomi keluarga. Ekonomi rumah tangga merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan unsur materi yang bermanfaat demi ketahanan dan kelangsungan hidup berkeluarga (Lerebulan, 2016:162).

Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi rumah tangga bukan tujuan dalam kehidupan keluarga. Keluarga seringkali jatuh dalam percobaan dunia karena itu keluarga berusaha agar memiliki

ekonomi rumah tangga yang dapat terpenuhi dengan baik, sehingga pasangan suami istri memilih untuk bekerja keras. Suami istri rela berkorban untuk meninggalkan keluarga demi mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Masyarakat berlomba-lomba untuk memenuhi ekonomi rumah tangga. Hal ini juga dialami oleh keluarga muda, keluarga yang baru dibangun menginginkan ekonomi rumah tangga yang baik pula.

2.3.2 Faktor Pekerjaan

Pasangan suami istri dalam sebuah keluarga pasti menginginkan pekerjaan yang terbaik agar dapat mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Memiliki pekerjaan yang terbaik, maka akan lebih menjanjikan upah atau penghasilan. Penghasilan atau gaji yang besar menjadi daya tarik bagi sebagian masyarakat untuk menaikan taraf kehidupan dan tidak sedikit keluarga yang dikorbankan demi terpenuhinya ekonomi rumah tangga. Banyak masyarakat memilih untuk menjadi perantau di kota-kota besar, karena lebih menjanjikan lahan pekerjaan.

Masyarakat tradisional masih menganggap bahwa suami diberi peran khusus mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari bagi keluarga, sedangkan dalam era modern ini wanita tidak dilarang untuk bekerja sehingga, para suami dan istri secara keseluruhan sama-sama mencari nafkah (Wilhelmus, 2011:11). Tantangan jarak dan waktu dalam sebuah keluarga disebabkan oleh faktor pekerjaan guna mencukupi kebutuhan ekonomi. Dalam hidup keluarga, pembagian waktu untuk kegiatan bersama dalam keluarga menjadi kurang karena mempunyai waktu kerja yang berbeda, akibatnya terjadi percekocan dalam keluarga mengenai masalah pembagian waktu untuk keluarga dan pekerjaan (bdk. Rowatt 1990:85).

2.4 Kesulitan Keluarga Muda Kristiani yang Memiliki Tantangan Jarak dan Waktu

2.4.1 Kesulitan Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya selalu berhubungan dengan manusia lain dan tidak dapat terlepas dari aktivitas komunikasi. Aktivitas komunikasi ini terjadi kapan, dimana, dan dengan siapa saja. Manusia melakukan komunikasi untuk

menyampaikan berbagai hal. Proses komunikasi ini tidak selalu berjalan baik namun juga terkadang ada hambatan-hambatan yang dapat menimbulkan permasalahan.

Kesulitan komunikasi yang dimaksudkan ini adalah perbedaan waktu dalam komunikasi antar anggota keluarga, karena terpisahannya jarak sehingga tidak bisa dipastikan untuk melakukan komunikasi setiap saat. Keluarga muda kristiani yang memiliki tantangan jarak dan waktu, hanya bisa membentuk persekutuan yang erat mesra bila komunikasi dibangun secara merata diantara para anggotanya (Lerebulan, 2016:156). Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang jujur dan terbuka, artinya ketika keluarga jujur dan terbuka atas apa yang dirasakan dan terjadi, maka keharmonisan keluarga tetap dirasakan.

2.4.2 Tantangan Iman

Kurangnya kebersamaan yang terjadi antar anggota dalam keluarga dapat memicu rapuhnya iman yang dimiliki anggota keluarga, alasannya adalah anggota keluarga tidak bisa bertumbuh iman bersama. Tantangan jarak dan waktu yang dialami oleh keluarga muda kristiani, memberi kesulitan dalam hal berdoa bersama sebagai bentuk meneguhkan iman sebagai murid Kristus. Doa bersama menambah kekuatan dan kebersatuan keluarga. Keluarga muda kristiani juga berarti keluarga katolik, dimana keluarga dituntut untuk menjadi sekolah iman bagi para anggota keluarga.

Tantangan apapun yang dihadapi oleh keluarga kristiani tetap harus memiliki iman yang kuat, karena melalui Iman katolik yang ada di dalam setiap diri anggota keluarga memberi jalan menuju Bapa atas tantangan yang terjadi dalam setiap keluarga kristiani. Iman yang dimiliki dalam keluarga haruslah kuat dan kokoh, agar tidak mudah goyah bila menghadapi tantangan dalam hidup berkeluarga. Iman yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga katolik harus mengusahakan, memelihara dan meningkatkan persahabatan dengan Bapa melalui Kristus dengan bantuan Roh Kudus. Persahabatan dengan Bapa tetap harus diupayakan demi pengembangan iman keluarga sendiri (Suparto, 2011:144).

2.5 Dampak Keluarga Muda Kristiani yang Memiliki Tantangan Jarak dan Waktu

2.5.1 Keterbatasan Waktu Bersama dalam Keluarga

Hal penting dalam kehidupan keluarga salah satunya adalah waktu bersama, artinya dalam sebuah keluarga kebersamaan seluruh anggota keluarga itu penting agar keluarga menjadi harmonis, dekat, akrab satu dengan yang lain. Hal-hal yang dapat menjadi penghalang dalam kebersamaan keluarga, antara lain karena pekerjaan, studi atau belajar di kota lain, dan lain sebagainya. Keluarga muda kristiani yang memiliki tantangan jarak dan waktu akhirnya merasakan kurangnya waktu bersama dalam keluarga.

Kebahagiaan keluarga tidak semata-mata terletak pada banyaknya uang yang dimiliki oleh keluarga tetapi justru melalui kebersamaan seluruh anggota keluarga. Keluarga merupakan pusat cinta, rasa aman, perhatian, kasih sayang yang masih berlangsung terus menerus dan tidak akan berhenti (bdk. Raho 2003:48).

2.5.2 Peran Ganda

Kurangnya waktu bersama dengan keluarga karena hubungan jarak jauh, suami istri tidak bisa menjalankan tugas atau perannya dalam rumah tangga secara maksimal. Hal ini mengakibatkan salah satu pasangan akhirnya menjadi korban yang memiliki peran ganda dalam hidup berkeluarga. Peran ganda ini merupakan pembagian peran yang tidak seimbang, mengenai pembagian peran hubungan suami istri yang paling ideal adalah berupa hubungan *partnership* atau kemitraan yang penerapannya secara fleksibel dengan tujuan demi keutuhan dan keharmonisan keluarga (bdk. Moena 2013 : 83).

Hubungan jarak jauh yang dialami oleh keluarga muda kristiani memberi dampak pada peranan sebagai pasangan suami istri. Keluarga dengan pencari nafkah ganda yaitu suami dan istri bekerja maka akan memiliki beban ganda pula dalam peranan di tengah hidup keluarga. Keluarga muda kristiani yang memutuskan untuk mencari nafkah ganda antara suami istri dan berjauhan tempat maka akan mengalami peran ganda pada salah satu pihak.

2.5.3 Relasi antara Orang Tua dengan Anak

Situasi keluarga muda kristiani yang memiliki tantangan jarak dan waktu juga berdampak pada relasi orang tua yaitu ayah ibu dengan anak. Keterbatasan waktu untuk bertemu atau bertatap muka secara langsung sangatlah sukar, sebab adanya pemisah yaitu jarak dan waktu. Relasi orang tua dan anak sangat penting guna perkembangan anak yang baik pula, maka dari itu perlu untuk dijaga dengan baik agar keutuhan hidup keluarga dapat terwujud. Pasangan suami istri seringkali kurang dalam menjaga relasi bersifat fungsional pada anak artinya, melaksanakan tugas sebagai pendidik utama dan pertama dengan memberikan pengarahan dan pembinaan baik melalui nasihat maupun keteladan hidup. Keterbatasan waktu bertemu secara langsung, sehingga relasi antara orang tua dengan anak hanya dapat dirasakan oleh salah satu figur saja.

2.5.4 Mengambil Keputusan dalam Keluarga

Pada hakikatnya pengambilan keputusan dalam sebuah keluarga, tidak menjadi tanggung jawab salah satu dari suami saja ataupun istri saja. Keduanya memiliki tanggung jawab atas peranan itu (Moena, 2013:24). Clayton (2003:122) dalam buku Promosing Again mengemukakan pendapat pengambilan keputusan sebagai indikator untuk menentukan kekuasaan merupakan satu proses yang dinamik. Keputusan biasanya dibuat setelah melewati waktu dan tahap-tahap tertentu dimana suami dan istri harus berinteraksi dan saling mempengaruhi. Seringkali pasangan suami istri kesulitan dalam mengambil keputusan. Hal ini dikarenakan terpisahnya jarak dan waktu diantara keduanya. Sebuah keputusan diambil, pada dasarnya jika sudah dibicarakan atau diinteraksikan diantara keduanya secara langsung dan dalam beberapa waktu.

2.6 Upaya Keluarga Muda Kristiani yang Memiliki Tantangan Jarak dan Waktu

2.6.1 Saling Percaya

Dalam kehidupan keluarga, terlebih keluarga muda kristiani rasa percaya bagi pasangan suami istri perlu untuk diterapkan terlebih bagi keluarga yang memiliki tantangan jarak dan waktu. Pasangan

suami istri hendaknya senantiasa menaruh rasa percaya terhadap pasangan satu sama lain agar tidak timbul sebuah permasalahan dalam keluarga. Naylil Moena (2013:140-141) berpendapat tanpa rasa saling percaya antara pasangan suami istri, perkawinan tentu tidak akan berjalan mulus. Rasa saling percaya akan mengantarkan pasangan suami istri pada perasaan aman dan nyaman. Membangun rasa saling percaya juga merupakan perwujudan cinta yang dewasa. Keluarga muda kristiani yang mengalami tantangan jarak dan waktu ini berupaya untuk saling percaya satu dengan yang lain, agar tidak ada munculnya permasalahan dalam kehidupan berkeluarga, terlebih dalam tantangan jarak dan waktu ini kuncinya adalah menaruh kepercayaan terhadap pasangan dan tidak perlu ada rasa curiga.

2.6.2 Menjalin Komunikasi

Kehidupan keluarga tidak bisa lepas dari hal komunikasi. Naylil Moena (2013:133) berpendapat komunikasi merupakan hal penting keberadaannya dalam sebuah keluarga. Setiap anggota keluarga, harus saling berkomunikasi satu sama lain, agar dapat saling memahami dan saling mengerti. Menjalin komunikasi sangat perlu dilakukan bagi keluarga muda kristiani yang memiliki tantangan jarak dan waktu, dengan komunikasi ini meminimalkan terjadinya perselisihan dalam pasangan suami istri sebab komunikasi itu sebenarnya mudah dilakukan, tetapi tidak semua orang bisa berkomunikasi dengan baik (bdk. Moena, 2013:134). Tantangan jarak dan waktu inilah menjadikan keluarga muda kristiani harus menjalin komunikasi yang baik sesuai kenyamanan dari masing-masing pasangan suami istri.

III. HASIL PENELITIAN TENTANG DINAMIKA HIDUP KELUARGA MUDA KRISTIANI YANG MEMILIKI TANTANGAN JARAK DAN WAKTU

Responden penelitian yang dipilih adalah salah satu pasangan suami istri muda kristiani yang berusia 1 s.d. 5 tahun perkawinan yang berada di kota Madiun (Paroki St. Cornelius dan Mater Dei). Responden penelitian berjumlah tujuh (7) keluarga. Data lapangan menunjukkan tiga (3) keluarga muda kristiani Paroki Mater Dei, empat (4) responden yang lain berada di Paroki St. Cornelius.

Jawaban responden tentang tugas keluarga muda kristiani menunjukkan bahwa hanya ada 3 responden yang menyadari akan tugas sebagai keluarga muda kristiani akan pendidikan iman anak, kemudian 1 jawaban yang menyadari bahwa perlu adanya komunikasi yang mengena dalam keluarga muda. Responden kurang begitu paham atas tugas yang harus dilakukan pasangan suami istri sebagai keluarga muda kristiani. Responden memberi jawaban sangat praktis.

Kesulitan yang dialami oleh keluarga muda kristiani yang memiliki tantangan jarak dan waktu menunjukkan bahwa responden mengalami kurangnya waktu untuk berkumpul bersama ini dikarenakan jarak yang jauh dan jarang untuk bisa bertemu dengan keluarga secara langsung akhirnya muncul kesulitan kurangnya waktu untuk berkumpul bersama. Komunikasi yang tidak selalu lancar menjadi salah satu kesulitan yang dialami oleh anggota keluarga, karena melalui komunikasi inilah terjalinnya relasi sebab komunikasi adalah satu-satunya media dialog antara satu dengan yang lainnya. Pengawasan kepada anak merupakan salah satu kesulitan yang dialami keluarga, karena jarak jauh sehingga membawa dampak justru dirasakan pada anak yang menjadi korban dari orang tua. Jarak dan waktu membuat keluarga mengalami kesulitan untuk berdoa bersama sehingga waktu untuk berdoa bersama hanya bisa dilakukan ketika seluruh anggota dapat berkumpul dan hal itu jarang.

Responden memberikan dua jawaban mengenai perasaan sebagai keluarga muda kristiani berhadapan dengan situasi tantangan jarak dan waktu yaitu perasaan positif dan perasaan negatif. Perasaan positif lebih mendominasi responden atas situasi jarak dan waktu hal ini dikarenakan komitmen sejak awal. Perasaan negatif muncul dikarenakan adanya perasaan berontak dan khawatir dalam menjalani situasi jarak dan waktu.

Pandangan orang lain terkait situasi tantangan jarak dan waktu yang dialami oleh keluarga muda kristiani, responden memberikan jawaban bahwa ada dua tanggapan yaitu positif dan negatif. Tanggapan yang positif ini justru memberi dorongan atas situasi yang dihadapi oleh keluarga. Dorongan ini menjadikan kekuatan tersendiri bagi keluarga yang memiliki tantangan jarak dan waktu. Tanggapan

negatif muncul, hal ini terlihat dari jawaban responden yang menyatakan bahwa ada beberapa orang yang mempertanyakan dan berfikir akan menyeleweng terkait situasi jarak dan waktu.

Jawaban responden berkaitan dengan pandangan orang lain, menunjukkan bahwa ada yang menanggapi positif dan ada yang menanggapi negatif. Tantangan jarak dan waktu yang dialami oleh responden mendominasi tanggapan secara positif. Situasi tantangan jarak dan waktu dalam keluarga muda kristiani ternyata memberi dampak antara lain mengambil keputusan, adanya peran ganda, relasi, berkumpul bersama, aktif di lingkungan.

Upaya yang dilakukan dalam keluarga muda kristiani yang hubungan jarak jauh responden memberikan jawaban yaitu mengupayakan cara dengan berkomunikasi, membangun rasa saling percaya, sebisa mungkin untuk segera berkumpul bersama keluarga, mencari kesibukan dan saling mendukung satu sama lain. Harapan sebagai keluarga muda kristiani yang memiliki tantangan jarak dan waktu ialah berkumpul bersama, komitmen, komunikasi, percaya, mendukung, lancar dalam segala hal, dan relasi. Keutuhan keluarga muda kristiani dapat terwujud walaupun memiliki tantangan jarak dan waktu. Hubungan jarak jauh yang sedang dialami oleh keluarga muda kristiani ini belum merasakan bahwa Gereja memberi perhatian secara khusus, hanya saja keluarga mendapat dukungan dari lingkungan.

IV. PELUANG PASTORAL

Jawaban dari responden berkaitan dengan kesulitan dan dampak dalam keluarga muda kristiani yang memiliki tantangan jarak dan waktu dapat disimpulkan bahwa ada 3 (tiga) hal yang menjadi kesulitan dan dampak yaitu keterbatasan waktu bersama dalam keluarga, relasi komunikasi, dan kurangnya figur ayah atau ibu. Berikut kesulitan dan dampak yang dialami oleh keluarga muda kristiani dengan tantangan jarak dan waktu beserta dengan peluang pastoral.

No	Dampak dan Masalah	Peluang Pastoral
1	Keterbatasan Waktu bersama dalam keluarga	Petugas pastoral memberikan arahan dan mendampingi suami istri untuk memanfaatkan kebersamaan dalam keluarga jika anggota keluarga berkumpul dengan hal-hal sederhana. Suami istri perlu menyadari dan menghargai bahwa setiap waktu untuk bertemu dan berkumpul bersama merupakan hal yang berharga.
2	Kurangny Figur ayah atau ibu	Petugas pastoral memberikan pendampingan kepada suami istri untuk tidak melupakan tugas dan kewajiban sebagai orang tua serta memberikan peneguhan kepada keluarga untuk mementingkan kehangatan antara anggota keluarga. Jarak jauh bukan dijadikan sebagai alasan untu tidak menjalankan figur atau peranan sebagai ayah atau ibu.
3	Relasi dalam keluarga	Petugas pastoral menghimbau suami atau istri untuk senantiasa menjaga relasi yang baik antara orang tua dan anak. Kehidupan keluarga akan terasa harmonis ketika keluarga memiliki relasi yang erat antar anggota keluarga.

Adapun model pastoral yang bisa dikembangkan, antara lain :

1. Pastoral kehadiran atau kunjungan. Hal ini dimaksudkan bahwa petugas pastoral melakukan kunjungan keluarga yang memiliki tantangan jarak dan waktu terkhusus keluarga muda. Kehadiran dari petugas pastoral ini membuktikan perhatian dan kepedulian Gereja kepada keluarga yang memiliki tantangan jarak dan waktu dengan bersedia datang mengunjungi dan mendengarkan segala keluh kesah yang dirasakan dan dialami kemudian berdiskusi mencari solusi. Keluarga yang hidup terpisah dengan anggota keluarga bukan berarti tidak memiliki “masalah”, keluarga membutuhkan dukungan sebagai bentuk motivasi sehingga dengan adanya pastoral kehadiran dapat memberikan peneguhan dengan kuat bahwa jarak dan waktu dapat dilewati dengan adanya keterbukaan, kepercayaan, dan kesetiaan.

2. Pendampingan bagi keluarga muda kristiani terkait tantangan jarak dan waktu. Petugas pastoral hendaknya memberikan cara dengan adanya kegiatan pendampingan untuk menangani situasi jarak dan waktu yang dialami agar dengan terpisahnya jarak dengan anggota keluarga, keluarga senantiasa menjadi keluarga yang harmonis. Kegiatan yang dapat dilakukan misalnya rekoleksi agar mendapat kekuatan dalam melaksanakan tugas sebagai keluarga kristiani dengan tantangan jarak dan waktu.

V. PENUTUP

Keluarga muda kristiani memiliki tugas yang harus dilakukan oleh suami istri. Tugas dalam keluarga muda kristiani ialah memperkokoh iman dalam keluarga, memperkokoh kesatuan untuk membangun kesetiaan sebagai suami istri, menjalin komunikasi dalam keluarga, dan pendidikan iman anak sejak usia dini. Tantangan jarak dan waktu yang dialami keluarga disebabkan oleh dua hal, antara lain masalah ekonomi rumah tangga dan faktor pekerjaan. Hubungan jarak jauh ini menimbulkan munculnya kesulitan dan dampak bagi kehidupan keluarga. Kesulitan dan dampak pada keluarga muda kristiani berkaitan dengan 3 (tiga) hal yaitu mengenai keterbatasan waktu bersama dalam keluarga, kurangnya figur ayah atau ibu, dan relasi antara orang tua dengan anak. Hal ini menjadi penting bagi kehidupan keluarga, agar dalam keluarga itu merasakan kedekatan, kebersamaan, dan keharmonisan antar para anggota keluarga.

Kesulitan dan dampak yang dialami oleh keluarga muda kristiani ini dapat ditangani dengan upaya pastoral yang dilakukan oleh petugas pastoral. Adapun upaya pastoral dalam pendampingan bagi keluarga muda kristiani ini menekankan fungsi pastoral yaitu membimbing, dan memelihara atau mengasuh. Kedua fungsi ini diperlukan petugas pastoral karena melalui fungsi ini petugas pastoral dapat menjadi fasilitator dengan bersedia hadir di tengah-tengah keluarga yang memiliki tantangan jarak dan waktu untuk hadir mengunjungi, kemudian bersedia mendengarkan, dan berdiskusi mencari solusi atas apa yang dialami keluarga. Petugas pastoral perlu untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendekatkan hubungan antara anggota keluarga dan memberi peneguhan yang kuat atas tantangan yang dialami agar tetap setia pada janji perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, 1976. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- _____, 1995. *Katekismus Gereja Katolik* (Herman Embuiru, Penerjemah). Ende-Flores: Arnoldus.
- _____, 2008. *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, penerjemah). Jakarta: OBOR.
- KWI. 2011. *Familiaris Consortio*. Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana.
- Anderson, dkk. 2003. *Promosing Again*. Medan: Bina Media Perintis. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Lerebulan, Aloysius. 2016. *Keluarga Kristiani Antara Idealisme dan Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magdalena, M.T. Eleine. 2014. *Menemukan Tuhan dalam Hidup Perkawinan*. Gracia X-press.
- Moena Naylil. 2013. *Seni Bertengkar Suami Istri Untuk Mengharmoniskan Rumah Tangga*. Yogyakarta: SABIL.
- Purwa Hardiwardoyo, Al. 2016. *Intisari Ajaran Paus Fransiskus Laudato Si & Amoris Laetitia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Raho, Bernard. 2003. *Keluarga Berziarah Lintas Zaman*. NTT: Arnoldus.
- Suparto. 2011. *Ketahanan Iman Keluarga Katolik dalam Arus Globalisasi Jaman Ini dalam Keluarga Kristiani dalam Badai Globalisasi*. Madiun: Wina Press.
- Wilhelmus, Ola Rongan. 2011. *Keluarga Kristiani Merespon Globalisasi dalam Keluarga Kristiani dalam Badai Globalisasi*. Madiun: Wina Press.